



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
UPT. PENERBITAN 2013



Editor : I NYOMAN SEDANA

# SEKAR JAGAT BALI

## JILID II

Menguk Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan  
Budayawan Bali



**Editor : I NYOMAN SEDANA**

# **SEKAR JAGAT BALI JILID II**

**Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan  
Budayawan Bali**

**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

**UPT. PENERBITAN**

**2015**

## **KATALOG DALAM TERBITAN**

### **Sekar Jagat Bali Jilid II**

#### **Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali**

Denpasar, UPT Penerbitan ISI Denpasar

xii + 217 hlm; 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-602-9164-16-9

### **Sekar Jagat Bali Jilid II**

#### **Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali**

Editor: I Nyoman Sedana

Cetakan pertama : Juli 2013

#### **Penerbit**

UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,

Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100

#### **Dicetak di Percetakan**

PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112,

Telp. (0361) 234723, 235221.

NPWP: 01.126.360.5-904.000, Tanggal pengukuhan DKP: 01 Juli 2006.

## PENGANTAR EDITOR

Puji syukur dihaturkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga buku *Sekar Jagat Bali; Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali*, ini bisa terselesaikan sesuai harapan. Buku ini merupakan kelanjutan *Sekar Jagat Bali; Kumpulan Rekam Jejak Para Tokoh Seni dan Budaya Bali* melanjutkan pendokumentasian dari puluhan seniman dan budayawan Bali yang belum termuat. Buku ini dimaksudkan sebagai dokumentasi dari kisah pergulatan serta lika-liku perjalanan sejumlah seniman dan budayawan terkemuka Bali yang telah banyak berjasa, berbuat, dan berkorban demi keberlangsungan hidup seni dan budaya Bali. Karena berupa lanjutan maka rancangan judulpun pada awalnya *Sekar Jagat Bali; Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali* Jilid II, namun ketika untuk memperoleh nomor ISBN & KDT + Bercode, pihak Perpustakaan Nasional RI, Nasional ISBN Agency menyarankan untuk mengganti judulnya karena *Sekar Jagat Bali; Kumpulan Rekam Jejak Para Tokoh Seni dan Budaya Bali* tidak terdapat Jilid I, dengan logika tersebut maka tidak aka nada jilid II. Sesuai saran tersebut agar dapat memperoleh ISBN maka judul direvisi menjadi *Sekar Jagat Bali; Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali*, di mana spirit motivasi penerbitannya tetap sama.

Penyajian rekam jejak para tokoh seni dan budaya Bali dikelompokkan menjadi dua. Di kelompok budayawan ditampilkan para pemikir seni, akademisi, pemerhati dan budaya Bali dari bidang keahlian yang berbeda-beda. Di kelompok seniman ditampilkan para seniman/seniwati terbaik dari seni tari, karawitan dan musik, pedalangan, seni rupa, arsitektur, dan media, bidang seni sastra dan drama. Di antara beberapa hal penting yang menjadi fokus sajian terhadap para tokoh ini adalah identitas dan latar belakang, pendidikan serta pelatihan, kiprahnya di masyarakat, sumbangan karya dan atau pemikiran mereka, serta penghargaan yang pernah diterima. Diupayakan bahwa semua unsur ini disajikan sesuai fakta-fakta dan realita yang ada sehingga setiap artikel mampu menyajikan eksistensi, reputasi, serta kontribusi dari masing-masing tokoh seni dan budaya secara obyektif dan apa adanya.

Terselesaikannya buku yang berisikan lebih dari lima puluh tujuh artikel ini adalah berkat adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai

pihak. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini, editor menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar., M.Hum, atas sambutan dan segala dukungannya terhadap penulisan buku ini, dari sejak perencanaan, proses penulisan, hingga ke tahap penerbitan;
2. Para penulis, atas sumbangan artikel-artikelnya, serta kerja kerasnya sehingga dalam waktu yang relatif singkat sudah mampu menyelesaikan tulisan-tulisan yang dipercayakan kepada masing-masing penulis;
3. Kepada Kepala UPT. Penerbitan, I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn, yang telah bekerja keras menangani segala urusan administrasi dan proses pencetakan buku ini;
4. Kepada pihak-pihak lainnya, yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga telah memberikan dukungan sepanjang proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Permohonan maaf yang sebesar-besarnya disampaikan: pertama, kepada para penulis (kontributor artikel) sekiranya selama proses editing terjadi hal-hal yang kurang berkenan di hati; kedua, kepada para seniman dan budayawan yang karena keterbatasan ruang dan waktu sehingga namanya belum bisa masuk dalam buku ini.

Disadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran para pengguna dan pembaca buku ini sangat diharapkan. Akhirnya, dengan segala kekurangan dan keterbatasannya, buku ini dipersembahkan kepada para pencinta seni dan budaya Bali, semoga bermanfaat adanya.

Denpasar, 2015

I Nyoman Sedana

## KATA SAMBUTAN REKTOR ISI DENPASAR

Om Swastyastu,

Puja dan puji syukur, *rasa angayu bagya*, saya panjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga buku berjudul *Sekar Jagat Bali; Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali* ini bisa terselesaikan sesuai harapan. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, saya menyambut baik penulisan dan penerbitan buku yang cukup spesial ini yang di dalamnya secara komprehensif memaparkan kisah perjuangan, usaha kerja keras, dan sumbangan besar dari para tokoh seniman dan budayawan Pulau Dewata terhadap kehidupan seni dan budaya Bali. Buku ini menyajikan banyak hal positif yang kiranya akan bisa dijadikan panutan dan teladan, terutama oleh para generasi muda Bali yang menimba ilmu di lembaga ini.

Terbitnya buku ini, yang bertepatan dengan Dies Natalis ke X ISI Denpasar, patut dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan, secara perlahan-lahan namun pasti, iklim akademik di kampus seni ini. Untuk semuanya itu, pada kesempatan yang baik ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. I Nyoman Sedana., MA sebagai penggagas dan sekaligus sebagai penulis beberapa artikel, serta sebagai editor dari buku ini;
2. Para penulis, atas sumbangan serta kerja kerasnya dalam melahirkan artikel-artikel bernuansa akademi yang sangat menarik untuk dibaca;
3. Kepada Unit Penerbitan ISI Denpasar Press, I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn, yang telah bekerja keras menangani segala urusan administrasi dan proses pencetakan dari buku ini;
4. Kepada pihak-pihak lainnya, yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga telah memberikan dukungan sepanjang proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Demikian sambutan ini saya, semoga buku ini bisa mencapai tujuannya, menyajikan tokoh-tokoh panutan di bidang seni dan budaya, khususnya Bali, kepada para generasi muda penerus bangsa.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, 2015

Rektor ISI Denpasar,

Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar. M.Hum.

## EDITORIAL

Sebagai kelanjutan Sekar Jagat jilid pertama, buku ini masih sebatas usaha awal untuk melengkapi data biografi para seniman dan budayawan yang meliputi pengalaman di bidang keahlian yang ditekuninya, karya-karya seni yang dihasilkan, dan penghargaan yang dicapai oleh sejumlah seniman dan budayawan Bali baik di bidang seni rupa maupun seni pertunjukan.

Untuk meningkatkan mutu publikasi ini ke depan dibutuhkan pendalaman terhadap karya-karya seni yang dihasilkan, baik dari segi bentuk, fungsi dan makna, maupun yang lebih urgen bisa menginspirasi mahasiswa dan seniman muda mengenai konsep-konsep estetika, metode-metode artistik, pengaruh eksternal dan dorongan internal, ekspektasi serta idealisme yang memotivasi setiap seniman bersangkutan mengekspresikan karya seni kekhahasannya sendiri.

Nanti bila pendataan biografi para abdi seni ini lengkap dengan asesmen terhadap ide-ide yang ditawarkan, peranan dan makna yang direfleksikan dalam karya-karyanya, baik dalam konteks ekologi, humanism, multikultur, agama, politik, maupun sosio-kultural masyarakat Indonesia, niscaya akan dapat digunakan sebagai referensi, pertimbangan, dan indikator dalam pemilihan para Mpu Seni kemudian.

Meskipun hingga sekarang rencana pengangkatan Mpu Seni ini belum terealisasi, tetapi Forum Guru Besar dan Empu Seni (FGBES) yang dilantik oleh Menteri Pendidikan Nasional serangkaian acara FKI VI pada tanggal 5-6 Oktober 2009 di Gedung IKJ Jakarta telah meyakini pentingnya pengangkatant Mpu Seni pada setiap Prodi Seni di seluruh PT Seni di Indonesia. Mpu Seni tentunya akan diposisikan untuk membentengi seluruh kegiatan praktik seni agar seimbang dan bersinergi dengan kegiatan akademik / teori seni yang dibentengi oleh Guru Besarnya.

Jalur Mpu Seni juga memberi peluang bagi para dosen praktisi yang kurang berhasil memenuhi berbagai persyaratan ketat menuju jenjang Guru Besar. Profesor bukan saja dituntut persyaratan publikasi dan presentasi internasional di luar negeri, tetapi terutama standar kompetensi yang dijelaskan oleh Director Akademik Dikti, Dr. Ila Sahila dalam pertemuan Guru Besar pada FKI di Yogyakarta 2014 adalah *ability to communicate effectively* yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Menyusul pembagian tugas pada pertemuan pertama tanggal 17 April 2009 di ISI Surakarta, Komisi II yang membidangi *Capacity Building*

FGBES telah mulai membahas agenda Mpu Seni pada tanggal 5 s/d 6 Oktober di Hotel Treva Jakarta dan pada tanggal 15 Oktober 2009 di Hotel Melia Purosani, Yogyakarta. Akhirnya, pada tanggal 1 s/d 2 Nopember 2009 di Hotel Sindhu Sanur Denpasar, bersama Komisi I yang mebidangi *Institutional Building* dan Komisi III bidang *Social Awareness*, FGBES berhasil merumuskan beberapa usulan kepada Kemendiknas, termasuk di antaranya TOR, kriteria/persyaratan Mpu Seni yang pada intinya sbb.

Syarat umum: 1) Memiliki kelakuan baik yang layak ditelad masyarakat; 2) Warga Negara Indonesia; 3) Umur minimal 50 tahun atau dengan kajian rekomendasi khusus FGBES; dan 4) Mampu mengkomunikasikan keahliannya secara verbal/tulisan/karya. Sedangkan syarat khusus yaitu 1) Prestasi seni (*Artistic accomplishment*); 2) Popularitas seni/legitimasi masyarakat (*Social recognition*); 3) Pengakuan/legitimasi akademik (*Academic justification*); 4) Rekomendasi FGBES (*Official Recommendation*)

Demikian semoga Sekar Jagat segera dikembangkan agar lebih menginspirasi tumbuhnya para Mpu Seni. Akhir kata, tim editor mengucapkan terimakasih kepada semua kontributor dan supporter yang mendukung publikasi ini, serta mengharapkan masukan visioner dari pemerhati guna meningkatkan mutu publikasi berikutnya. *Astungkara!*

Prof. DR. I Nyoman Sedana, MA.

## DAFTAR ISI

Pengantar Editor .....	v
Kata Sambutan Rektor ISI Denpasar .....	vii
Editorial .....	ix
Daftar Isi .....	xi

### *Satu*

Tokoh-tokoh Budaya .....	1
1. Tjokorda Gde Putra Sukawati .....	1
2. Pande Wayan Suteja Neka .....	11
3. Anak Agung Gde Rai .....	26
4. I Nyoman Rudana .....	32
5. I Gusti Ngurah Putu Wijaya .....	37
6. I Gusti Putu Bawa Samar Gantang .....	51

### *Dua*

Tokoh-tokoh Seni Pertunjukan .....	63
1. Made Gerindem .....	63
2. I Limbak .....	70
3. I Made Monog .....	76
4. I Wayan Konolan .....	81
5. I Wayan Wija .....	86
6. I Putu Sumiasa .....	101
7. Ni Gusti Ayu Raka Rasmi .....	106
8. I Ketut Surung .....	115
9. Tjokorda Oka Tublen .....	121
10. Jro Mangku Dalang I Nyoman Rugada .....	127
11. Potensi Abu Bakar Sebagai Empu Seni .....	131

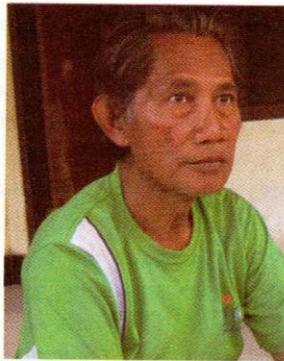
### *Tiga*

Tokoh-tokoh Seni Rupa .....	139
1. Ida Bagus Jelantik Purwa .....	139
2. Ida Bagus Made Togog .....	145
3. Ida Bagus Made Widja .....	150
4. I Ketut Muja .....	155
5. I Ketut Mumbul .....	164
6. I Nyoman Narsa .....	171

7. Mangku Mura .....	176
8. Anak Agung Gede Bagus Ardana .....	184
9. Anak Agung Gede Dharma Agung .....	190
10. I Gusti Ketut Kobot .....	197
11. I Ketut Budiana .....	204
Biodata Para Penulis .....	213

*Tiga*

*Tokoh - tokoh Seni Rupa*



**IDA BAGUS JELANTIK PURWA**  
**Pencetus Lukisan Prasi di Sidemen Karangasem**

I Gede Mugi Raharja

Desa Sidemen yang berada di kawasan pegunungan, terletak di wilayah Kabupaten Karangasem. Desa ini lebih mudah dicari dari desa Satria dan Pakseballi, yang ada di timur Sungai Unda, Klungkung. Sama halnya dengan desa-desa lain di pegunungan, potensi desa Sidemen lebih banyak di bidang pertanian. Akan tetapi, di kawasan Abian Kangin Sukaton Sidemen, terdapat sekelompok seniman lukis *prasi*, yang tinggal di

kompleks rumah keluarga *brahmana*, yang di Bali disebut *geria*. Kekhasan seni lukis *prasi* adalah berupa karya lukisan di atas lembaran-lebaran daun lontar yang disusun menjadi satu kesatuan, layaknya selebar kain kanvas.

Di Geria Ulah, Ida Bagus (I.B.) Jelantik Purwa, seniman yang mengembangkan seni lukis *prasi*, tinggal bersama keluarga besarnya. Bersama saudara-saudaranya, I.B. Jelantik Purwa mengembangkan keterampilan melukis *prasi*, kemudian memasarkannya ke luar desa Sidemen, sehingga seni lukis *prasi* dikenal di seluruh Bali. Tak ada yang mengajarnya melukis *prasi*. Namun, bakat menoreh daun lontar dengan pisau khusus (*pengrupak*), sudah diwarisi dari ayahnya, Ida Bagus Made Oka.

### **Dari Kamasan Pindah ke Sidemen**

Bakat seni I.B. Jelantik Purwa dapat diperkirakan, menurun dari leluhurnya yang dulu berasal dari Desa Kamasan. Leluhurnya dahulu tinggal di Geria Pelige desa Kamasan (Klungkung). Pada masa Kerajaan Klungkung, leluhurnya sudah menetap di Abian Kangin Sukaton, wilayah desa Sidemen (Karangasem). Oleh karena itu, kemungkinan leluhur I.B. Jelantik Purwa pindah dari Kamasan ke Sidemen ketika Kerajaan Gelgel mulai surut, setelah wafatnya Raja (Dalem) Waturenggong (1458–1550). Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong, Kerajaan Gelgel mencapai puncak keemasannya. Pada masa itu, Kerajaan Gelgel yang semula berada di bawah naungan panji-panji Majapahit, berani menyatakan diri sebagai pelanjut kebesaran Majapahit di Bali, setelah Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan pada tahun 1521 (Sidemen, dkk., 1983: 29).

Pada masa Kerajaan Gelgel yang dipimpin oleh Dalem Waturenggong, kehidupan seni budaya Bali mengalami masa keemasan. Pada saat itulah, desa Kamasan merupakan sebuah kampung seniman, di mana seniman-senimannya ditugaskan untuk melayani keperluan Kerajaan Gelgel, khususnya di bidang seni rupa. Menurut Covarrubias (1989: 180-181), produk seni Bali bukanlah seni Jawa yang ditanamkan di Bali, tetapi seni yang sejajar, yang dibuat bahkan lebih baru dengan penambahan unsur-unsur dekoratif dari China.

Desa Kamasan ternyata sudah ada sejak zaman Bali kuno. Dalam prasasti Raja Anak Wungsu tahun Saka 994 (1027 M), disebutkan nama Kamasan yang berarti benih cinta kasih, oleh karena itu, diharapkan setiap kelahiran di desa Kamasan adalah orang-orang yang berprestasi, indah dan cantik (Monografi Desa Kamasan, 1987: 9). Itulah sebabnya,

sejak zaman Bali kuno, Kamasan sudah menjadi kampung seniman. Di desa inilah lahir tokoh besar Sangging Modara, nama kehormatan untuk I Gde Mersadi (1771-1830), yang diberikan oleh Raja Klungkung Dewa Agung Made (1771-1825), setelah berhasil melukis tokoh Patih Modara yang diinterpretasi dari Lontar Bomantaka (Raharja: 1992: 11). Dari desa Kamasan yang sudah terkenal dari masa Bali kuno sampai pada masa Kerajaan Gelgel inilah, leluhur I.B Jelantik Purwa pindah ke Abian Kanging Sukaton di Sidemen, kemudian mendirikan Geria Ulah. Kemungkinan bakat-bakat seni I.B. Jelantik Purwa menurun dari leluhurnya, yang lama tinggal di kampung seni desa Kamasan.

### **Mengembangkan Lukisan Prasi**

I.B. Jelantik Purwa lahir pada tahun 1952. Pada masa kecil ia sering membayangkan tokoh-tokoh dari dunia pewayangan yang didengar dari ayahnya, Ida Bagus Made Oka. Ayahnya memang memiliki keterampilan menulis di atas daun lontar. Buku (*cakepan*) lontar yang diwariskan oleh leluhurnya, bahkan bagian depannya diisi goresan wajah tokoh-tokoh dalam cerita yang termuat pada lontar tersebut. Kisah-kisah tentang tokoh-tokoh pewayangan misalnya, sering diceriterakan oleh ayahnya sebelum tidur, sehingga tokoh-tokoh itulah yang dibayangkan sebelum tidur. Saat bangun tidur, timbullah dorongan kuat untuk memvisualkan tokoh-tokoh pewayangan tersebut dalam bentuk goresan di atas tanah atau gambar pada selembar kertas. Untuk mengecek kecocokan tokohnya, I.B. Jelantik Purwa melihat lontar keluarga yang bersifat profan, yang bisa dibaca atau dibuka setiap saat.

I.B. Jelantik Purwa kemudian terus berusaha melatih diri menggambar tokoh-tokoh wayang atau tokoh-tokoh lain dalam lontar yang telah dibaca dan didengar dari ayahnya. Pada usia 12 tahun, I.B. Jelantik Purwa mulai serius mencoba melukis di atas daun lontar, yang kemudian disebut sebagai seni lukis *prasi*. Hal itu dilakukan bersama Ida Bagus Mas (adik), saudaranya yang lain, Ida Bagus Jelantik dan Ida Bagus Ngurah yang tinggal di Geria Sangapit. Pada tahap awal proses melukis *prasi*, mereka belajar bersama-sama menggambar wayang dan pepohonan di atas daun lontar. Setelah berhasil menguasai objek tersebut, pada perkembangan berikutnya mereka mencoba membuat dekorasi puri sesuai dengan cerita yang dibaca pada kisah Sutasoma, Ramayana, Mahabrata dan dari teks sastra lainnya.

Pada dekade 1960-an mereka telah berhasil membuat karya lukisan *prasi*. Upaya memasarkan hasil karyanya pun mulai dilakukan, di wilayah

desanya sendiri dan juga mencoba memasarkan ke toko seni (*artshop*) di Klungkung, selanjutnya, pada tahun 1968 mulai dilakukan pemasaran ke desa Tenganan (Karangasem). Pemasaran ini dilakukan melalui pengepul, yang ditangani oleh pak Gelgel dan Mudita. Pemasaran *prasi* ke Tenganan, menyurut pada tahun 1999, karena di Tenganan sudah ada yang mengembangkan seni *prasi*. Pemasaran ke desa wisata Ubud, juga pernah dilakukan pada tahun 1975. Saat ini pemasarannya tidak tentu, karena lebih sering mengerjakan pesanan. Setelah dilakukan pembinaan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar, khususnya Fakultas Seni Rupa dan Desain, didukung instansi terkait, kini dibentuk kelompok pekerja seni *prasi*, Asta Karya yang beranggotakan 14 orang. Saudara-saudara I.B. Jelantik Purwa tidak semua bisa mengembangkan seni lukis *prasi* sampai saat ini, I.B. Jelantik meninggal dunia pada 1980-an dan I.B. Mas meninggal dunia pada tahun 1990-an. Sebenarnya I.B. Mas selain memiliki kemampuan melukis dan membuat *prasi*, ia juga memiliki kemampuan di bidang sastra, ketrampilan menganyam, menari topeng, dan menjadi dalang. Sayang, saudara-saudaranya sudah meninggal dunia lebih dahulu.



I.B. Jelantik Purwa dan Karyanya Lukisan *prasi*  
Dewi Saraswati (Foto Dokumentasi Penulis)

### Proses Pembuatan Prasi

Sebelum menuangkan ide pada selembur daun lontar, daun lontar (pucuk) dibeli di desa Culik (kemudian diproses sendiri). Bahan mentah lontar terlebih dahulu direndam di air selama tiga hari lalu dijemur,

selanjutnya direndam lagi dan direbus. Proses ini memakan waktu hampir sebulan, agar daun lontar tidak kaku dan mudah rapuh.

Setelah lembaran daun lontar lemas, barulah diukur panjang lontar yang akan dipotong, sesuai dengan dimensi lukisan prasi yang akan dibuat. Lembaran-lembaran daun lontar yang akan diberi lukisan, disusun dari atas ke bawah. Di bagian tepi atas dan tepi bawahnya diberi kayu. Kayu pada tepi-tepi daun lontar inilah yang dipakai mengukur panjang daun lontar yang akan dipotong. Daun-daun lontar yang sudah dipotong, kemudian dijepit atau dipres menggunakan kayu yang akan digunakan untuk tepi-tepi daun lontar prasi. Proses pengepresan terakhir ini dilakukan beberapa hari. Setelah proses pengepresan, daun lontar disusun dan ditata sesuai dengan dimensi prasi yang akan dibuat.

Proses selanjutnya adalah pembuatan sket dengan pensil, untuk melukiskan tokoh yang akan dilukis di atas daun lontar dan unsur dekorasinya. Ide yang sudah direncanakan, kemudian segera dibuat sketnya di atas daun lontar. Sket inilah yang kemudian ditoreh dengan *pengrupak*, pisau khusus untuk menoreh daun lontar. Proses penorehan ini dilakukan secara berulang, dari proses torehan tipis sampai torehan yang agak dalam (apabila membuat lukisan cepat). Biasanya lukisan *prasi* dapat diselesaikan dalam waktu 28 hari atau lebih kurang sebulan.

Kini lontar yang sudah siap pakai dapat dibeli di Klungkung. Bahan mentah lontar yang dulu biasa dibeli di desa Culik, tidak dilakukan lagi oleh karena tempat membelinya terlalu jauh dan proses pengolahannya memakan waktu lama, apalagi kini produk seni *prasi* agak surut pemasarannya. Hal inilah yang menjadi pertimbangan I.B. Jelantik Purwa agar bisa langsung diproses, sehingga tidak terlalu banyak merugi.

Meskipun saudara-saudaranya yang diajak mengawali pembuatan seni lukis *prasi* sudah tiada, I.B. Jelantik Purwa sampai saat ini masih tetap bersemangat mengembangkan seni lukis *prasi*. Putra-putranya yang tertarik dengan seni *prasi* sudah mulai dibina secara bertahap. Bersama Kelompok Asta Karya, I.B. Jelantik Purwa bertekad melestarikan dan mengembangkan pembuatan seni lukis *prasi* di desa Sidemen, Karangasem.

## Referensi

- Anonim. 1987. "Monografi Desa Kamasan". Kamasan: Pemerintah Desa Kamasan Klungkung.
- Covarubias, Miguel. *Island Of Bali*. Singapore: Oxford University Press.

- Raharja, I Gede Mugi. 1992. "Pelukis Gde Modara dan Peranannya Terhadap Perkembangan Seni Lukis Wayang Kamasan. Denpasar: Program Studi Seni Rupa Dan Desain Universitas Udayana.
- Sidemen, Ida Bagus, dkk. 1983. *Sejarah Klungkung*. Klungkung: Pemerintah Daerah Tingkat II Klungkung.



**IDA BAGUS MADE TOGOG**  
**Tokoh Pelukis Gaya Batuan**

I Gede Mugi Raharja

Ida Bagus Made (I.B.M.) Togog adalah tokoh seniman lukis dari desa Batuan, dengan masa produktif lebih kurang 55 tahun. Ia termasuk tokoh seniman lukis yang mempunyai andil dalam pengembangan gaya lukisan khas dari desa Batuan. Kalangan akademisi di Bali merumuskan, bahwa kekhasan seni lukis gaya Batuan terletak pada ciri perspektif yang sederhana. Objek yang dekat dengan mata, divisualisasikan pada

bagian bawah bidang lukis, kemudian objek yang makin jauh dari mata divisualisasikan bersusun ke atas bidang lukis, sehingga perspektifnya kelihatan tersusun dari bawah ke atas. Warna-warna yang digunakan tidak menyolok, kebanyakan hitam dan putih. Garis-garis pada lukisan terlihat jelas dan mendetail. Kemudian, yang diangkat sebagai tema lukisan adalah ceritera-ceritera rakyat yang populer dan kehidupan sehari-hari (Purnata, 1976/ 1977: 23).

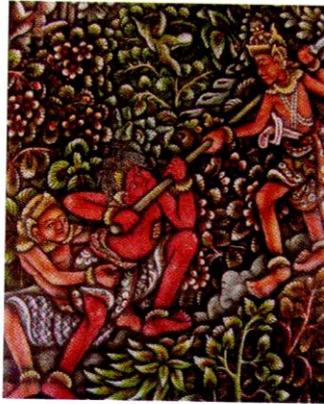
Menurut pengamat seni Agus Dermawan (2012: 2), gaya seni lukis di desa Batuan berkembang dari seni lukis klasik Bali, yang menekankan teknik hitam putih (*sigar mangsi*). Karya yang semula dibuat di atas kertas, kemudian dikembangkan ke atas kanvas putih, dengan medium tinta Cina. Setelah memanfaatkan medium warna, warna yang digunakan adalah hijau kelam dan merah tua kecoklatan (kuasi maroon) dengan latar belakang gelap. Pemilihan warna ini terinspirasi dari kebiasaan melihat rumput, lumut, tanah atau bata bangunan Bali. Pesona gaya lukisan desa Batuan, pada 1930-1950-an sempat menyedot perhatian pelukis di Pantai Sanur. I.B.M. Togog adalah salah seorang dari seniman lukis Batuan yang muncul pada 1930-an.

### **Menemukan Jati Diri**

Setelah menempuh sejumlah pendidikan non formal, I.B.M. Togog tertarik untuk melukis dalam gaya Kamasan (Klungkung), dengan tema yang diangkat dari buku lontar tua. Sekitar 1933, ia diundang ke rumah Rudolf Bonnet di Campuan, Ubud. Bonnet menyarankan kepadanya agar ia membuat ilustrasi yang bersumber dari buku-buku lontar sebagai dasar, kemudian melukisnya pada lembaran kertas yang besar. Setelah beberapa kali berkunjung ke rumah Bonnet, ia kemudian bertemu dengan Walter Spies dan melihat kemampuannya melukis. Berkat saran dari Bonnet dan masukan-masukan dari Spies, I.B.M. Togog berhasil menemukan jati dirinya dan mampu mengembangkan lukisan dengan gaya khas, hasil interpretasi dari teks pada lontar yang dibacanya. Tema yang diangkat dari lontar pada umumnya ceritera Mahabharata (Hohn, 1997: 60-61).

Pada tahun 1950 I.B.M. Togog menyempurnakan gaya lukisannya menjadi gaya dalam melukisnya di kemudian hari. Ekspresi pada objek lukisannya sangat menonjol, kemudian diperkuat garis kontur hitam, sehingga lukisan menjadi tambah menarik. Hal yang dilakukan ini sebenarnya merupakan penyempurnaan teknik menggambarkan adegan dalam suatu lukisan yang telah dilakukan oleh seniman lukis Bali pada umumnya. I.B.M. Togog kemudian mengadopsi anatomi manusia ke dalam

lukisannya, seperti yang diajarkan Bonnet dan memperkenalkan kehidupan sehari-hari sebagai tema lukisan.



Sebuah Lukisan Ida Bagus Made Togog  
(Koleksi Museum Seni Batuan)

### **Pelanjut dan Pendokumentasian**

Gaya lukisan I.B.M. Togog yang dilanjutkan oleh keturunannya, turut memberikan andil bagi perkembangan gaya lukisan khas di desa Batuan. Dari dua orang istri yang disuntingnya, I.B.M. Togog dikaruniai sembilan orang anak, dan beberapa di antaranya telah mewarisi kemampuannya, salah satunya, yang bernama Ida Bagus Putu Gede. Cucunya yang bernama Ida Bagus Ketut Karmia, juga memiliki kemampuan melukis wayang, menari gambuh dan topeng. Menurut penuturan Ida Ayu Putu Gambar, salah seorang putri I.B.M. Togog, ayahnya tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Beliau belajar melukis sendiri, dengan menginterpretasi teks lontar. Dulu, ayahnya sering dimintai tolong untuk melukis oleh masyarakat desa Batuan. Ayahnya tidak pernah meminta upah, tetapi malah diberi beras. Suatu saat ayahnya pernah minta tolong dirinya untuk membantu memberi warna dasar pada lukisan atau mencampur warna, akan tetapi takaran masing-masing warna ditulis ayahnya terlebih dahulu, barulah dia berani mencampur warna yang diminta sang ayah. Ida Bagus Ketut (I.B.K.) Panda, putra ke-4 I.B.M. Togog, juga telah mampu mengembangkan gaya melukis ayahnya, skan tetapi sedikit berbeda dengan cara mewarna sang ayah. Menurut I.B.K. Panda, kalau ayahnya mewarnai lukisan sampai empat lapis dan sangat detail, hal itu terlalu rumit baginya, sehingga ia mengembangkan gaya sang ayah sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan penuturan I.B.K. Panda, terungkap juga bahwa lukisan ayahnya selain dibeli oleh Tuan Bonnet, juga pernah dibeli oleh Tuan Woworuntu dan Tuan Pandy di Sanur, serta Tuan Bayung yang tinggal di Bangli. Sebelum membeli lukisan ayahnya, tuan Bayung biasanya memberi masukan-masukan tentang teori menggambar dan mewarna. Apabila ke Bangli menemui tuan Bayung, ayahnya berangkat dari rumah pukul 04.00 pagi, yang ditempuhnya dengan berjalan kaki, dan tiba di Bangli sekitar pukul 14.00 siang. Beliau tiba kembali di rumah sekitar pukul 10.00 malam. Menurut I.B.K. Panda, orang-orang asing yang ingin membeli lukisan ayahnya, sering memberi bahan warna dan memberi tahu cara mencampurnya. Orang asing terakhir yang ingin membeli lukisan ayahnya adalah Prof. Albert Leman dari Swiss. Ia memberi warna buatan Jerman. Sayang, ayahnya sudah dipanggil Tuhan pada tahun 1989, saat sedang membuat karya permintaan Prof. Albert Leman. Karya I.B.M. Togog yang tidak tuntas tersebut diberi judul Paksi Baka.

Dalam buku Profil Seniman Gianyar (1996: 209-210), diungkapkan juga bahwa di usia senja I.B.M. Togog masih sempat berkarya dan selalu memandangi karyanya dalam waktu cukup lama. Seniman yang pernah menjadi anggota Pita Maha ini telah mengikuti sejumlah pameran, seperti di Art Centre Denpasar, Sari Pasific Hotel Jakarta, dan Pasar Seni Ancol Jakarta. Selain itu, karyanya juga pernah dipamerkan di Jepang dan beberapa negara di Eropa. Sejumlah karyanya pun menjadi koleksi beberapa museum di dalam maupun di luar negeri. Menyadari gaya seni lukis desa Batuan memiliki kekhasan dan memiliki andil pada perkembangan seni lukis di Bali, maka Dewa Gede Sahadewa, seorang tokoh seni desa Batuan, mendirikan Museum Seni Batuan untuk mendokumentasikan lukisan-lukisan gaya Batuan yang berkualitas. Museum ini telah diresmikan (*soft opening*) oleh Gubernur Bali, Made Mangku Pastika pada tanggal 14 Juni 2014.

## Referensi

- Anonim. 1996. *Profil Seniman Gianyar*. Gianyar: Humas Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar.
- Dermawan, Agus. 2012. "Aura Besar Seni Lukis Batuan" artikel dalam "Taksu Batuan: An Inspiride Village Tradition". Batuan: Museum Seni Batuan.
- Dullah. 1956. *Lukisan-Lukisan Koleksi (Dr.Hc.) Ir. Sukarno*, Edisi I. Peking: Pustaka Kesenian Rakyat.

- Hohn, Klaus D. 1997. *The Art of Bali Reflections of Faith The History of Painting in Batuan 1834-1994*. Netherlands: Picture Publisher.
- Purnata, P. Md. 1976/1977. *Sekitar Perkembangan Seni Rupa di Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.





**IDA BAGUS MADE WIDJA**  
**Melukis Presiden di Tengah Gaya Batuan**

I Gede Mugi Raharja

Di antara pelukis Bali yang dikoleksi karyanya oleh Presiden Sukarno, nampaknya hanya Ida Bagus Made (I.B.M.) Widja yang mendapat pesanan spesial dari Presiden Sukarno. Hal ini dikarenakan ia diminta melukiskan suasana penyambutan rakyat Bali terhadap kunjungan Presiden Sukarno ke Bali, dengan gaya lukis khas dari desa Batuan.



Pria kelahiran 1922 di desa Batuan ini, pada mulanya tidak dikenal sebagai pelukis. Selain sebagai petani dan kadang-kadang sebagai tukang bangunan, kegiatan sehari-hari I.B.M. Widja adalah berjualan daun *base* (sirih) sebagai sarana *banten* (persembahan suci) kepada Tuhan dan *bathara-bathari* pelindung kehidupan. Selain berjualan daun sirih, ia juga berjualan cabai ke pasar Badung di Denpasar dan berjualan kayu bakar ke desa Ketewel, Sukawati. Untuk mempermudah melakukan kegiatan berjualan, sarana transportasi yang digunakan adalah *cikar*, kereta yang ditarik kuda. Akibat kurang istirahat setelah berjualan, akhirnya I.B.M. Widja jatuh sakit dan tidak ingin berjualan lagi.

Menurut penuturan I.B. Ketut Panda, putra pelukis Ida Bagus Made (I.B.M.) Togog, suatu hari I.B.M. Widja pernah melihat ayahnya berbelanja cukup banyak. Widja pun menebak, pasti ayahnya punya uang banyak. Sebagai sahabat yang tinggal di satu lingkungan (*banjar*) di desa Batuan, ayahnya pun menjelaskan bahwa ia baru menjual lukisan kepada orang asing. I.B.M. Widja kemudian mengunjungi ayahnya saat melukis. Setelah menanyakan sumber inspirasi dan material untuk melukis, I.B.M. Widja tertarik untuk mengikuti jejak I.B.M. Togog untuk melukis. Menurut Klaus D. Hohn (1997: 70), I.B.M. Widja mulai melukis pada tahun 1933. Ia berhubungan baik dengan I N. Patera, yang membantu menjualkan lukisannya dan membantunya di bidang pendanaan. Patera juga membantunya setiap ia melukis.

Bakat terpendam I.B.M. Widja pun bangkit. Menurut penuturan Ida Bagus Putu Cakra, putra I.B.M. Widja, ayahnya memiliki bakat di bidang seni rupa, menurun dari kakeknya, Ida Bagus Kompyang Sana. Ayah dari I.B.M. Widja, di masa lalu adalah ahli metatah wayang kulit dan *wariga*, yaitu pengetahuan tradisional menentukan baik-buruknya hari untuk melakukan kegiatan berdasarkan astronomi. Meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan formal, I.B.M. Widja mampu mengembangkan kemampuan melukisnya, dengan tema ceritera rakyat dan ceritera dari lontar-lontar yang tertulis dengan huruf Bali.

Menurut beberapa pengamat seni, suami Ida Ayu Putu Sawi, saat melukis dinilai sangat teliti dan rapi, serta tidak pernah tergesa-gesa. Karyanya yang tertuang di kanvas adalah kontur yang lembut, penuh keyakinan dan sangat tajam. Baginya, lukisan adalah kehidupannya yang sangat pribadi (Profil Seniman Gianyar, 1996: 211-212).

## **Belajar pada Rudolf Bonnet**

Setelah meninggalnya I Nyoman Patera, sahabat yang banyak membantu I.B.M. Widja saat melukis dan memasarkan lukisannya, kelompok seniman Pita Maha di Ubud mengambil alih pemasaran lukisan I.B.M. Widja. Pada 1935, seniman Belanda Rudolf Bonnet, yang memprakarsai berdirinya Pita Maha, mengundang I.B.M. Widja ke Ubud dan memperkenalkan tentang seni, khususnya pengantar seni rupa di Eropa. Dalam perkembangannya, pada 1937 sudah terlihat adanya gradasi perspektif pada lukisan I.B.M. Widja, tanpa melepaskan tema tradisinya (Hohn, 1997: 70).

Setelah membuat lukisan dengan bayangan hitam secara berlapis (*nyawi*), I.B.M. Widja kemudian mulai mengikuti tren melukis dengan warna. Antara 1935-1936, I.B.M. Widja mencoba warna krayon dan menggunakan tinta gambar, sedangkan cat air susah diperoleh. Walter Spies dan R. Bonnet, yang sering berkunjung ke rumahnya di Batuan dan pernah mengajak wisatawan, pernah memberi warna merk Rembrant, agar lukisan I.B.M. Widja tidak selalu berwarna hitam-putih. Apabila lukisannya tidak dijual ke Pita Maha, I.B.M. Widja menjualnya kepada Tuan *Be* (Tuan Ikan), seorang pengusaha asing yang tinggal di Sanur dan memiliki galeri seni. Sebagian lagi lukisannya yang akan dijual, dibawa dari Sanur ke Bali Hotel Denpasar dengan berjalan kaki.

## **Pesanan Presiden Sukarno**

Menurut penuturan Ida Bagus (I.B.) Putu Cakra, putra I.B.M. Widja, Presiden Sukarno pernah memarahi ayahnya saat melakukan kunjungan ke Bali karena telah menjual lukisan bertema *melasti* kepada Walter Spies. Lukisan *melasti*, sebuah prosesi religi menuju laut sebelum Hari Raya Nyepi, memang sudah dipesan oleh Tuan Spies. Bahkan, sebelum lukisan jadi sudah dibawakan bingkai. Lukisan *melasti* tersebut dibeli Tuan Spies dengan harga Rp. 500. 000. Tanpa sepengetahuan I.B. Cakra, ternyata Presiden Sukarno telah mengetahui lukisan ayahnya yang bertema *melasti* dan berminat membelinya. Bahkan, dengan rasa kesal, Presiden Sukarno akan mencari Tuan Spies. Ayahya kemudian meredakan kekesalan Presiden Sukarno dengan memberi penjelasan, bahwa lukisan *melasti* memang sudah dipesan Tuan Spies sejak lama. Tuan Spies pun sudah memberikan masukan-masukan kepadanya tentang lukisan *melasti*, sehingga lukisan tersebut tak mungkin dijual ke orang lain. Setelah memberi sedikit penjelasan, kekesalan Presiden Sukarno pun mereda. Ayahnya berjanji akan membuat lukisan khusus dan Presiden Sukarno menyetujui.

I.B.M. Widja segera membuat lukisan yang diberi judul Sambutan Rakyat Bali kepada Presiden Sukarno, dengan gaya lukisan khas desa Batuan. Ketika lukisannya setengah jadi, Presiden Sukarno melakukan kunjungan ke Bali. Lukisan yang sudah dijanjikan I.B. Widja pun dicek Presiden Sukarno. Setelah melihat keseluruhan lukisan, Presiden Sukarno mengkritik visualisasi rambut *barong* dalam lukisan yang sudah dibuat. Presiden Sukarno menginginkan rambut *barong* dibuat ikal, bukan sosoh. Setelah mendapat masukan dari Presiden Sukarno, perbaikan lukisan kemudian segera dikebut sampai selesai. Seminggu sebelum presiden mengambil lukisan ke rumah I.B. Widja di Banjar Geria Siwa desa Batuan, surat resmi telah dikirim Presiden Sukarno melalui Klian Banjar. Sebagai langkah persiapan menyambut kedatangan presiden sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, keluarga I.B. Widja pun terpaksa meminjam kursi ke tetangga. Ajudan presiden pun ikut mengecek persiapannya. Saat Presiden Sukarno datang mengambil lukisannya, presiden menyatakan akan memasukkan lukisan tersebut ke dalam buku koleksi lukisan presiden. Uang lelah akan dikirim menyusul, bersamaan dengan pengiriman buku koleksi lukisan presiden. Setelah cukup lama menunggu, akhirnya buku koleksi lukisan Presiden Sukarno itupun terbit pada tahun 1956, akan tetapi I.B.M. Widja cukup lama baru bisa melihat lukisannya di buku koleksi lukisan Presiden Sukarno tersebut. Hal tersebut disebabkan buku yang ditunggu-tunggu dititipkan lewat pelukis A.A. Sobrat di Ubud. Setelah buku koleksi lukisan presiden dilihat-lihat, ternyata uang lelah pembuatan lukisan diselipkan pada halaman yang berisi lukisan I.B. Made Widja (lihat gambar).



Lukisan I.B. Made Widja: Sambutan Rakyat Bali Kepada Presiden Sukarno;  
 Inzet: Presiden dan Wakil Presiden RI di tengah lukisan bergaya Batuan  
 (Foto: Reproduksi dari Lukisan-Lukisan Koleksi Presiden Sukarno, 1956)

Pada akhir 1989, kekuatan fisik I.B.M. Widja mulai menurun. Meskipun demikian, ia tetap berusaha berkarya di atas papan lukisnya.

Sebelum berulang tahun ke-80, pada bulan Agustus tahun 1992, pelukis senior I.B.M. Widja menghembuskan nafas terakhirnya. Atas jasanya dalam pengembangan seni lukis gaya Batuan, beberapa penghargaan telah diterimanya. Perhargaan Seni diterimanya pada 1978 dari ASRI Yogyakarta, Perhargaan Wijaya Kusuma dan Dharma Kusuma diterimanya pada tahun 1982 dari Pemerintah Daerah Bali. Pada tahun 1985, memperoleh penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan pada tahun 1990 memperoleh Penghargaan Seni dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Bakat melukis I.B.M. Widja rupanya menurun kepada putranya, yaitu I.B. Putu Cakra. Meskipun tidak persis sama dengan gaya sang ayah, I.B. Cakra tetap berkarya di bidang seni lukis. Selain itu, beliau sering diminta masyarakat Desa Batuan untuk *nyikut karang* (mengukur lahan untuk rumah). Generasi berikutnya, cucu I.B.M. Widja yang bernama I.B. Putu Padma, juga memiliki bakat melukis. I.B. Padma yang sempat mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Seni Rupa di Denpasar, mengembangkan gaya lukis Batuan dengan warna-warna kontemporer, agar lukisan lebih berwarna-warni dan sesuai dengan budaya masa kini.

### Referensi

- Anonim. 1996. *Profil Seniman Gianyar*. Gianyar: Humas Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar.
- Dullah. 1956. *Lukisan-Lukisan Koleksi (Dr. Hc.) Ir. Sukarno*, Edisi I. Peking: Pustaka Kesenian Rakyat.
- Hohn, Klaus D. 1997. *The Art of Bali Reflections of Faith The History of Painting in Batuan 1834-1994*. Netherlands: Picture Publisher.